



Pelatihan Membuat Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya Sebagai Upaya Memperkuat Literasi Siswa

Lalu Imam Sadikin¹, Basuki Rahman²

SMPN 6 Satap Praya Barat Daya, Lombok Tengah, Indonesia¹, Kampoeng Baca Pelangi, Narmada, Indonesia²

*Correspondence: iniimamsadikin@gmail.com¹, basskenzin@gmail.com²

Article History

Manuscript submitted:

13 Mei 2025

Manuscript revised:

20 Mei 2025

30 Mei 2025

Accepted for publication:

20 Juni 2025

Abstract

This community engagement program aimed to enhance students' literacy through a short story writing workshop based on local wisdom at SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya. The activity was motivated by the low levels of students' reading and writing interest, as well as the suboptimal use of local values as a source of inspiration in creative writing. The workshop was conducted offline using a combination of lectures, practical exercises, and intensive mentoring. A total of 10 students participated in the program, which was held from May to June 2025. The activities were designed to develop students' creative writing skills while simultaneously introducing them to relevant aspects of local culture that reflect their everyday lives. The results indicated an improvement in students' interest and writing abilities, as evidenced by short stories themed around local wisdom successfully produced by the participants. These stories contained elements of culture, moral values, and unique regional experiences. Furthermore, students demonstrated increased enthusiasm upon learning that their works would be compiled into an anthology and assigned an ISBN. It can thus be concluded that short story writing training based on local wisdom serves as an effective strategy to strengthen literacy and reinforce students' cultural identity.

Keywords

short story writing;
local wisdom;
literacy development.

How to Cite: Lalu, L. I. S., & Rahman, B. (2025) Pelatihan Membuat Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya Sebagai Upaya Memperkuat Literasi Siswa. SAHAKARA. Retrieved from <https://ejournal.globalcendekia.or.id/index.php/SAHAKARA/article/view/20>

Pendahuluan

Literasi membaca dan menulis diakui sebagai kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena secara langsung memengaruhi kecakapan akademik dan pengembangan pengetahuan siswa (Puspitaningrum & Widiyanto, 2020). Namun, kenyataannya di banyak sekolah tingkat menengah pertama, pada Studi di SMP menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah akibat berbagai faktor, seperti kurangnya sarana dan metode literasi yang variatif. Kondisi ini berkontribusi pada keterbatasan keterampilan menulis (Sitompul, 2024). Kasus lain seperti di daerah terpencil seperti SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya, minat baca dan menulis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam kegiatan literasi serta lemahnya kemampuan mereka dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Kebiasaan membaca yang minim berdampak langsung pada kemampuan menulis, karena siswa tidak terbiasa dengan ragam kosakata, struktur narasi, serta daya imajinasi yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan menulis, khususnya dalam hal penguasaan kosakata, struktur naratif, dan imajinasi (Astuti, 2022). Selain itu, pembelajaran menulis yang ada di sekolah cenderung bersifat teknis dan belum memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber inspirasi. Padahal kearifan lokal yang tumbuh di tengah masyarakat, seperti legenda, adat istiadat, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya, menyimpan kekayaan naratif yang sangat besar. Kearifan lokal dapat diartikan tentang pemikiran hidup. Pemikiran tersebut dilandasi pada logika jernih, budi pekerti baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat ditafsirkan sebagai perasaan mendalam, perilaku, dan aturan yang dianggap baik untuk kehidupan manusia (Pujiatna,



2021). Lebih lanjut kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas...nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup yang lestari (Askodrina, 2021).

Potensi mengenai kearifan lokal belum tergali dan dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran menulis, sehingga siswa tidak memiliki kedekatan emosional dengan tema atau materi yang mereka tulis. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa dan penguatan identitas budaya, pengenalan terhadap nilai-nilai lokal sejak dini menjadi sangat penting. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya isi tulisan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya serta kebanggaan terhadap lingkungan asal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya strategis untuk meningkatkan literasi siswa dengan pendekatan kontekstual yang menggali nilai-nilai lokal. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal yang dirancang secara kreatif dan partisipatif. Imtiyas et al., (2023) mempertegas bahwa pendidikan berbasis literasi budaya dan kebangsaan secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang identitas budaya dan nasional serta memperkuat karakter mereka. Lebih lanjut Purwatiningsih et Al., (2025) menerangkan bahwa kemampuan literasi siswa meningkat dan kesadaran terhadap kekayaan budaya lokal juga tumbuh setelah pelatihan menulis kreatif berbasis kearifan lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat literasi siswa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna. Secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui cerpen. Menurut Siswanto (2008), cerpen adalah kisah pendek terdiri dari kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh di satu situasi (pada suatu ketika). Lebih lanjut Heri (2019) mendefinisikan cerpen sebagai tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Pelatihan menulis cerpen ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam menghidupkan literasi, meski kondisi di lapangan tidak mudah membangun motivasi tersebut karena kebanyakan masih merasa pesimis dan kurang paham apa yang harus mereka lakukan ketika memulai aktivitas menulis cerpen.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif, mulai dari merancang alur cerita, menggambarkan tokoh, hingga memilih diksi yang tepat. Cerpen dipilih sebagai media karena bentuknya yang ringkas, namun tetap memungkinkan eksplorasi imajinasi dan ekspresi personal siswa secara luas. Dengan menjadikan nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi, siswa diajak untuk lebih mengenal dan menghargai budayanya sendiri. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam cerita pendek yang mereka tulis, sehingga menghasilkan karya sastra yang tidak hanya kreatif tetapi juga mengandung muatan budaya. Pelatihan ini juga bertujuan membangkitkan kembali semangat membaca dan menulis di kalangan siswa. Dengan diberi kesempatan untuk menerbitkan karya mereka, siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berkarya. Selain itu, lingkungan sekolah diharapkan menjadi lebih kondusif dalam mendukung program literasi yang berkelanjutan.

Metode

Metode pelatihan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya ceramah interaktif, metode ceramah dalam pelatihan menulis cerpen, yang memungkinkan peserta aktif berpartisipasi dan menghasilkan naskah secara sistematis” (Harliyana et Al., 2025). Hal itu menegaskan bahwa penyampaian materi dilakukan secara langsung agar siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Selanjutnya, latihan menulis bertahap, siswa dilatih menulis dengan tahapan yang sistematis mulai dari merancang ide hingga menyelesaikan naskah. Pendekatan selanjutnya adalah konsultasi, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkonsultasi langsung dengan fasilitator guna membahas perkembangan tulisannya. Dan pendekatan lainnya adalah Peer review antarsiswa, siswa saling menukar dan memberi masukan terhadap karya teman-temannya guna melatih sikap kritis dan kolaboratif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya, sebuah sekolah yang berada di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber daya literasi. Pelaksanaan kegiatan

berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Mei hingga Juni 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara luring (tatap muka) agar interaksi antara fasilitator dan peserta dapat berlangsung secara intensif dan komunikatif. Pelaksanaan pelatihan ini dibagi ke dalam empat tahapan sebagai berikut.

1. Sosialisasi dan asesmen awal

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi program kepada pihak sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, dilakukan pula asesmen awal untuk mengukur minat dan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan menulis. Tujuan dari tahap ini adalah memetakan kebutuhan serta menyesuaikan materi pelatihan dengan kemampuan peserta.

2. Pelatihan penulisan cerpen berbasis kearifan lokal

Siswa diberikan materi tentang struktur dan unsur-unsur cerpen, teknik pengembangan ide, serta cara menggali inspirasi dari lingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan disertai dengan praktik langsung menulis serta diskusi kelompok.

3. Pendampingan menulis

Setelah siswa mulai menyusun cerpen, dilakukan sesi konsultasi individual dan kelompok kecil. Fasilitator memberikan umpan balik dan saran perbaikan terhadap draf cerita yang dibuat siswa. Proses ini penting untuk membantu siswa mengembangkan cerita secara utuh dan koheren.

4. Seleksi dan penyusunan antologi cerpen siswa

Cerpen yang telah selesai akan diseleksi berdasarkan aspek kreativitas, kesesuaian dengan tema lokal, dan struktur penulisan. Cerpen terpilih akan dihimpun dalam bentuk antologi dan direncanakan untuk diterbitkan dengan ISBN agar menjadi motivasi bagi siswa untuk terus berkarya.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Minat dan Kemampuan Menulis Siswa

Pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan minat dan kemampuan menulis siswa. Sejak tahap awal kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang bervariasi, namun secara umum masih tampak kurang percaya diri dalam mengemukakan ide melalui tulisan. Melalui pendekatan bertahap dan kontekstual yang digunakan dalam pelatihan, siswa mulai terlibat secara aktif dalam setiap sesi, baik dalam diskusi, latihan menulis, maupun saat menyusun draf cerita pendek.

Perubahan tersebut dapat diamati melalui hasil observasi dan asesmen yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa cenderung menulis dengan struktur yang belum runtut, kosa kata terbatas, dan ide yang belum tergali secara mendalam. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terjadi peningkatan kualitas tulisan siswa dari segi kelengkapan unsur cerita, pemilihan diksi, serta alur dan penggambaran tokoh yang lebih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis kreatif siswa.



Gambar 1. Arahan pelatihan penulisan cerpen berbasis kearifan lokal

Selain peningkatan kualitas teknis, aspek minat siswa terhadap kegiatan literasi juga mengalami kemajuan. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca dan menulis secara mandiri di luar waktu pelatihan. Ketika diberi kesempatan mengekspresikan cerita yang berkaitan dengan pengalaman atau budaya lokal mereka, siswa menjadi lebih termotivasi karena merasa dekat dengan materi yang ditulis. Dukungan ini menunjukkan pentingnya pengintegrasian unsur lokal sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi menulis, tetapi juga membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif terhadap aktivitas menulis. Mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, belum memahami struktur dasar cerita pendek, serta belum terbiasa menggunakan diksi yang bervariasi. Tulisan yang dihasilkan umumnya masih berupa paragraf-paragraf pendek tanpa alur yang runtut, minim pengembangan karakter, dan kurang memperhatikan latar cerita. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi tulis siswa, baik dari segi teknik penulisan maupun keberanian dalam mengekspresikan gagasan secara utuh.

Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan secara intensif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan keterampilan menulis mereka. Siswa mulai menunjukkan antusiasme ketika diminta menulis cerita yang berbasis pengalaman pribadi atau budaya lokal yang mereka kenal. Kedekatan emosional terhadap materi membuat mereka lebih ekspresif dan percaya diri dalam menampilkan karyanya dalam sesi diskusi maupun review. Bahkan, beberapa siswa aktif meminta umpan balik dari fasilitator dan teman sejawat, menunjukkan adanya kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas tulisan mereka.

Evaluasi kualitas cerpen dari segi tema, diksi, dan struktur

1. Tema Cerita

Evaluasi terhadap karya-karya siswa menunjukkan peningkatan kualitas yang cukup signifikan dari segi pemilihan tema. Sebagian besar cerita pendek mulai mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti nilai kekeluargaan, adat istiadat desa, kisah rakyat setempat, hingga perjuangan orang tua dalam bertani dan melaut. Tema-tema tersebut mencerminkan keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan menjadikannya sebagai inspirasi utama dalam menulis. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pelatihan berhasil menumbuhkan rasa bangga terhadap

budaya sendiri, serta memperluas wawasan siswa dalam menjadikan realitas sosial sebagai bagian dari narasi mereka.

2. Diksi dan Struktur Cerita

Dari aspek diksi, terjadi perkembangan dari penggunaan bahasa sehari-hari yang cenderung sederhana menuju penggunaan diksi yang lebih variatif dan deskriptif. Beberapa siswa mulai berani menggunakan metafora, menyusun dialog, dan membangun suasana melalui narasi yang lebih imajinatif. Meski masih terdapat kekurangan dalam ejaan dan struktur kalimat, peningkatan ini menunjukkan adanya proses belajar yang aktif dan reflektif. Sementara itu, dari sisi struktur, sebagian besar karya sudah mengikuti pola dasar cerita pendek, yaitu memiliki bagian pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Beberapa karya bahkan menunjukkan kedalaman emosional dan kerapian alur, walau tetap membutuhkan pendampingan lanjutan untuk mengasah teknik penulisan yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah memberikan fondasi penting dalam peningkatan kemampuan teknis sekaligus memperkuat hubungan emosional siswa dengan budaya lokal. Hal tersebut tampak dari kebanggaan yang mereka tunjukkan saat karya mereka dibacakan, direview, dan disiapkan untuk dibukukan serta diberi ISBN.

Pemanfaatan Kearifan Lokal

Salah satu kekuatan utama dalam pelatihan menulis cerpen ini adalah pendekatan berbasis kearifan lokal, yang terbukti efektif dalam membangun koneksi antara siswa dan karya yang mereka hasilkan. Kearifan lokal yang berasal dari lingkungan budaya siswa memberikan ruang ekspresi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Jenis nilai lokal yang diangkat dalam cerpen-cerpen yang ditulis siswa, terdapat beragam nilai kearifan lokal yang berhasil diangkat dan dijadikan tema cerita. Beberapa nilai tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa, digambarkan melalui kisah warga yang saling membantu saat musim panen atau saat terjadi musibah.
2. Kesetiaan pada tradisi dan adat istiadat, seperti upacara pernikahan adat Sasak, tradisi nyongkolan, dan cerita tentang larangan adat yang dilanggar.
3. Keteladanan orang tua sebagai simbol kerja keras dan kejujuran, banyak dimunculkan melalui tokoh ayah atau ibu yang menjadi nelayan, petani, atau pedagang kecil.
4. Kisah legenda lokal, seperti asal-usul tempat atau mitos-mitos yang beredar di desa, diolah kembali dalam versi modern oleh siswa dengan gaya bahasa mereka sendiri.

Nilai-nilai itu tidak hanya menjadi bahan cerita, tetapi juga memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan menginterpretasikan warisan budaya mereka secara kreatif.

Peran budaya dalam membangun imajinasi dan narasi siswa

Budaya lokal memainkan peran penting dalam membangun daya imajinasi dan kemampuan naratif siswa. Ketika siswa diminta menulis tentang hal-hal yang akrab dalam kehidupan sehari-hari seperti rumah panggung, sawah, pasar tradisional, atau suasana desa saat musim panen mereka cenderung lebih mudah membangun latar cerita, menciptakan tokoh, serta merangkai konflik. Kedekatan emosional dan pengalaman langsung terhadap tema-tema tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam menulis. Alih-alih menciptakan cerita yang sepenuhnya fiktif dan jauh dari realitas

mereka, siswa merasa lebih nyaman menuliskan cerita yang mereka pahami dan alami. Hal ini berdampak pada narasi yang terasa lebih natural, dialog yang realistis, serta konflik yang logis dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai latar dalam cerita, melainkan menjadi sumber ide yang hidup, dinamis, dan inspiratif. Budaya menjadi jembatan antara pengalaman nyata siswa dan kreativitas mereka dalam membentuk alur cerita. Pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal membuktikan bahwa integrasi budaya ke dalam pembelajaran dapat menghidupkan daya cipta sekaligus memperkuat identitas lokal siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga memperkaya perspektif siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mereka warisi, menjadikannya sebagai bagian penting dari ekspresi diri dalam bentuk sastra.

Pelatihan dan Antusiasme siswa terhadap kegiatan

Kegiatan pelatihan ini disambut dengan antusias tinggi oleh para siswa. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa ini merupakan pengalaman pertama mereka menulis cerita secara serius dan menuntaskannya hingga menjadi karya utuh. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa menyampaikan rasa bangga karena berhasil menuliskan kisah yang bersumber dari lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Ada pula yang merasa bahagia karena karya mereka mendapat apresiasi dari teman-teman dan guru. Antusiasme semakin meningkat ketika siswa mengetahui bahwa karya-karya tersebut akan dibukukan dan memperoleh ISBN, memberikan mereka pengalaman nyata menjadi “penulis” yang karyanya diakui secara formal. Salah satu siswa bahkan menyatakan, “Awalnya saya takut menulis karena merasa tidak bisa, tapi setelah ikut pelatihan dan diberi bimbingan, saya jadi percaya diri. Ternyata cerita dari kampung saya bisa jadi bahan tulisan yang menarik.” Pelatihan semacam ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan keterampilan menulis, tetapi juga berperan dalam membangun rasa percaya diri, keberanian berkarya, serta kesadaran akan nilai dari pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan pendekatan yang bumihi dan berbasis konteks lokal, pelatihan ini berhasil membangkitkan semangat literasi yang sebelumnya kurang tergali di kalangan siswa.

Dukungan guru dalam proses pendampingan

Peran guru dalam kegiatan pelatihan ini terbukti sangat penting dan strategis. Sejumlah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia secara aktif terlibat dalam mendampingi siswa, khususnya dalam proses menulis dan merevisi naskah cerpen. Mereka tidak hanya membantu dalam aspek teknis penulisan, tetapi juga memberikan motivasi, dorongan moral, serta pujian yang membangun bagi siswa. Keterlibatan guru yang intens ini menciptakan suasana belajar yang suportif, di mana siswa merasa dihargai dan didampingi secara personal dalam setiap tahap proses kreatif mereka. Lebih lanjut, dukungan guru berlanjut dalam bentuk inisiatif tindak lanjut pascapelatihan. Beberapa guru mulai merancang program literasi mingguan dan memanfaatkan cerpen karya siswa sebagai bahan ajar kontekstual di kelas. Langkah ini tidak hanya memperkuat hasil pelatihan, tetapi juga membentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Sinergi antara fasilitator, siswa, dan guru menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini, sekaligus membuka ruang kolaborasi yang lebih luas untuk pengembangan budaya literasi di masa mendatang.

Proses seleksi cerpen untuk antologi

Setelah seluruh peserta menyelesaikan cerpen mereka, tim fasilitator bersama guru melakukan proses seleksi naskah berdasarkan beberapa kriteria, seperti kejelasan alur cerita, kekuatan tema, keterpaduan dengan nilai kearifan lokal, serta orisinalitas ide. Dari total 25 naskah, sebanyak 15 cerpen terpilih untuk dihimpun dalam sebuah antologi. Proses seleksi juga melibatkan sesi review bersama siswa, di mana mereka saling membaca karya satu sama lain dan memberi masukan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas naskah, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi pembaca kritis terhadap karya sastra.



Gambar 2. Seleksi cerpen dan evaluasi cerpen hasil pelatihan

Rencana penerbitan dengan ISBN

Cerpen terpilih akan diterbitkan dalam bentuk buku antologi berjudul "Suara dari Kampung Kami: Cerpen Siswa SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya." Penerbitan buku ini bekerja sama dengan penerbit lokal yang mendukung program literasi sekolah. Buku akan dilengkapi dengan ISBN agar karya siswa mendapat pengakuan resmi dan bisa menjadi sumber bacaan di perpustakaan sekolah maupun komunitas literasi lainnya. Penerbitan ini diharapkan menjadi motivasi jangka panjang bagi siswa untuk terus berkarya dan menjadikan kegiatan menulis sebagai bagian dari aktivitas rutin mereka. Selain itu, buku ini juga menjadi bukti nyata bahwa siswa dari daerah terpencil pun mampu menghasilkan karya sastra yang bermutu apabila diberi kesempatan dan pendampingan yang tepat.

Simpulan

Pelatihan menulis cerpen berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di SMPN 6 Satu Atap Praya Barat Daya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa, khususnya dalam keterampilan menulis kreatif. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengasah kemampuan teknis siswa dalam menulis cerita pendek, tetapi juga untuk membangun minat dan semangat mereka terhadap dunia literasi. Melalui pelatihan yang terstruktur dan pendampingan intensif, siswa memperoleh pengalaman baru dalam mengembangkan gagasan, menyusun narasi, dan menyelesaikan karya tulis mereka secara utuh. Salah satu kekuatan utama dari pelatihan ini adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses kreatif menulis. Siswa diajak untuk menjadikan budaya dan lingkungan sosial mereka sebagai sumber inspirasi utama. Tema-tema seperti adat istiadat, kehidupan desa, perjuangan keluarga, dan nilai gotong royong banyak muncul dalam karya siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal yang mereka warisi.

Hasil evaluasi terhadap karya siswa menunjukkan peningkatan kualitas dalam beberapa aspek penting seperti tema, struktur cerita, dan penggunaan bahasa. Cerpen yang dihasilkan lebih tertata, komunikatif, dan menyentuh, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kemampuan eksploratif yang cukup baik dalam mengembangkan tokoh, konflik, dan dialog, menandakan adanya proses belajar yang bermakna selama kegiatan berlangsung. Ini menjadi indikator bahwa pendekatan pelatihan berbasis budaya memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi literasi.

Tingginya antusiasme siswa serta keterlibatan aktif guru dalam proses pelatihan menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dukungan guru dalam mendampingi, memberi motivasi, dan menindaklanjuti hasil pelatihan dengan program literasi lanjutan sangat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem belajar yang positif. Selain itu, penerbitan antologi cerpen hasil karya siswa yang dilengkapi dengan ISBN menjadi sumber kebanggaan dan dorongan tersendiri bagi para siswa. Mereka merasa karya mereka diakui secara resmi, dan hal ini mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan terus berkarya dalam dunia tulis-menulis.

Daftar Pustaka

- Andini, N. P. (2022, Oktober 6). Pelatihan menulis cerpen yang keren bagi anggota Komunitas Belajar Menulis Surakarta sebagai upaya menghidupkan literasi [Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPKM), Universitas Harapan Bangsa]. Repository Horizon University Indonesia. <https://repository.horizon.ac.id/items/show/509>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. *Al Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Astuti, A. (2022). Pengaruh minat membaca terhadap kemampuan menulis pada siswa kelas 1 MI Salafiyatul Huda 1 (Skripsi Sarjana). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Harliyana, I., Emilda, E., Rasyimah, R., & Ahyar, J. (2025). Pelatihan penulisan cerpen bagi mahasiswa FKIP Universitas Malikussaleh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 851–855. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2315>
- Heri. (2019). Cerpen atau cerita pendek adalah tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia... *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Imtiyas, J. H., Suyoto, S., Sutarman, & Huda, C. (2023). Membangun karakter melalui literasi budaya dan kebangsaan pada peserta didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17779>
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1).
- Puspitaningrum, A., & Widiyarto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17778>
- Purwatningsih, S., Nehe, B. M., Bastaman, W. W., & Arini, I. (2025). Peningkatan kemampuan literasi masyarakat melalui pelatihan menulis kreatif berbasis kearifan lokal. *JCOMENT: Journal of Community Empowerment*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v6i1.917>
- Sahrazad, S., Cleopatra, M., Dja'far, H. I., Ati, A. P., & Widiyarto, S. (2021, Oktober 1). Pelatihan menulis cerpen sebagai penguatan program literasi pada siswa SMP Kanzul Mubaarok Kota Bekasi. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v2i2.1955>

-
- Siswanto. (2008). Definisi cerpen: Kisah pendek dengan satu tokoh. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 35–45.
- Sitompul, M. P. (2024). Analisis penyebab minimnya minat membaca pada siswa di SMP Negeri 4 Bilah Hulu. *Edukatif*, 2(1), 150–154.